

Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 dan Implikasinya dalam Pemahaman Trinitas

Candra Gunawan Marisi¹, Alex Djuang Papay², Upa Silaen³, Jabes Pasaribu⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

²Bethel International Church, Den Haag

³Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Correspondence: candragunawan512@gmail.com

Abstract

Several perspectives exist among different Christian groups regarding the nature of Jesus and the concept of God's oneness. For instance, Arius, a prominent figure among Jehovah's Witnesses, argued that Jesus is simply an extraordinary human and therefore merely a "creation." In addition, the Jesus Only or Oneness belief closely resembles the heresy of Sabellianism. Some Islamic theologians have criticized the doctrine of the Trinity, referring to it as tritheism. Deuteronomy 6:4 emphasizes the oneness of God, which forms the foundation for the total commitment of both the Israelites and contemporary believers. This study aims to analyze the significance of the statement "God is one" through a qualitative method that involves exegesis and lexical-grammatical analysis. The findings support the notion that the doctrine of the Trinity maintains that God has a single essence manifested in three persons, the Son, and the Holy Spirit-without contradiction. Scripture affirms both God's unity and divinity. The implications of God's oneness include the following: when God speaks, no one can oppose; when God promises, no one can revoke; when God judges, no one can shield; and only the LORD is the true God, distinct from any other 'lords.'

Keywords: God is one; Trinity; the only true God; the concept of Lord.

Abstrak

Pandangan beberapa kalangan umat Kristen mencakup argumen Arius (Saksi Yehuwa) yang menyatakan bahwa Yesus hanyalah manusia istimewa, sehingga tidak lebih dari "ciptaan." Ada pula pemahaman Jesus Only atau Oneness yang menyerupai ajaran Sabelianisme. Beberapa Teolog Islam juga mengkritik keyakinan Tritunggal sebagai triteisme. Ulangan 6:4 menegaskan keesaan Tuhan, yang menjadi dasar komitmen total bangsa Israel dan orang percaya masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna "Tuhan itu esa" melalui metode kualitatif dengan eksegesa dan analisis leksikal-gramatikal. Hasilnya, doktrin Tritunggal menegaskan bahwa Allah memiliki satu esensi dalam tiga pribadi, tanpa kontradiksi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Alkitab menegaskan keesaan Allah sekaligus keilahian-Nya. Implikasi keesaan Allah meliputi: Allah berfirman, tak ada yang menolaknya; Allah berjanji, tak ada yang membatalkan; Allah menghukum, tak ada yang melindungi; dan hanya TUHAN Allah yang benar, bukan di antara 'tuan-tuan' lain.

Kata kunci: esa; trinitas; satu-satunya Tuhan; konsep Tuhan

PENDAHULUAN

Salah satu fondasi dari doktrin kekristenan adalah Trinitas. Maka jika ada kekeliruan dalam mengetahui dan memahami doktrin trinitas maka runtuhlah seluruh doktrin kekristenan.¹ Dalam pandangan di kalangan kekristenan ada pemahaman yang dikenal dengan julukan *Jesus Only* atau *Oneness* menyerupai ajaran sesat Sabelianisme dalam bentuk yang baru.² Juga ada pandangan Arius yang berargumen bahwa meskipun Yesus memiliki sifat yang istimewa, Ia tetap merupakan manusia dan oleh karena itu tidak seharusnya dianggap lebih dari sekadar “ciptaan,” seperti halnya manusia lainnya, Ia juga pernah berada dalam keadaan “tidak ada.”³ Jika pemahaman ini dianggap benar, akan muncul banyak kebingungan teologis bagi kalangan Kristen. Sama halnya dengan pandangan beberapa kaum teolog Islam yang mencoba melihat dari sisi yang berbeda akan Tritunggal yang tampak menyudutkan doktrin ini dengan mengatakan bahwa kekristenan meyakini adanya tiga Allah, dengan menafsirkan konsep Tritunggal sebagai praktik Tritisme, yaitu penyembahan kepada tiga sesembahan.⁴ Tentu hal ini membutuhkan jawaban yang konkrit dengan penjelasan yang holistik dengan memahami prinsip konteks juga. Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal.⁵

Alkitab dimulai dengan pernyataan “Pada mulanya” (Kej. 1:1), tidak untuk membuktikan keberadaan Allah, tetapi untuk menegaskan eksistensinya sebagai fakta yang diterima. Kepercayaan akan keberadaan Allah telah ditanamkan dalam hati manusia (Maz. 10:4; 14:1). Eksistensi Allah bukan sesuatu yang membutuhkan pembuktian, melainkan harus diterima dengan iman.⁶ Ibrani 11:6 menyatakan, “Barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.” Allah sendiri yang memprakarsai pernyataan tentang diri-Nya, sementara pengetahuan manusia tentang Allah sepenuhnya bergantung pada apa yang Allah ungkapkan. Tanpa inisiatif Allah untuk menyatakan diri-Nya, manusia tidak akan pernah mampu mengenal-Nya. Pemahaman manusia mengenai konsep Trinitas tidak sepenuhnya bersandar pada kemampuan intelektual. Walaupun dapat mengakses pemahaman ini melalui kitab suci, pengetahuan tersebut terjadi semata-mata akibat kasih karunia Allah dan sebagai manifestasi dari kerendahan hati-Nya, yang

¹ Grace Son Nassa, “Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 65–82.

² Santoso, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan, “ALLAH TRITUNGAL, TAUHID, DAN FIRMAN ALLAH: Dialog Kristen Dan Muslim,” *Vidya Wertha* 5, no. 2 (2022): 18–28, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha%0AALLAH>.

³ Rowan Williams, *Arius: Heresy and Tradition* (London: Darton, Longman and Todd, 1987). 175

⁴ Santoso, Sutrisno, and Putrawan, “ALLAH TRITUNGAL, TAUHID, DAN FIRMAN ALLAH: Dialog Kristen Dan Muslim.”

⁵ Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

⁶ Henry Kongguasa, “Allah Tritunggal,” *Allah Tritunggal* (2005): 16.

memungkinkan manusia untuk memperoleh sedikit pengenalan tentang dirinya. Allah berhak untuk melakukan hal ini karena hakikat-Nya sebagai Sang Pencipta.⁷

Ulangan 6:4 menyatakan *Tuhan itu Esa*, sebagai pembukaan yang kuat untuk memperkuat isi teologis berikutnya, sekaligus menuntut perhatian serius dari pembaca dan pendengarnya. Pernyataan ini tidak hanya sekadar pengakuan, melainkan sebuah seruan untuk memahami Tuhan sebagai satu-satunya yang harus disembah dan diikuti. Kitab Ulangan bukanlah sekadar pengulangan hukum kedua, melainkan rangkaian ceramah atau eksposisi yang mendalam oleh Musa kepada generasi kedua bangsa Israel yang bersiap memasuki Tanah Perjanjian.⁸ Di dalamnya, Musa mengulang dan menerapkan perjanjian serta hukum-hukum yang sebelumnya telah diberikan di Gunung Sinai. Karya ini bukan hanya sekadar buku hukum, tetapi juga sebuah petunjuk hidup yang bertujuan untuk membentuk identitas spiritual bangsa Israel, serta menekankan tanggung jawab iman mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Buku ini menggambarkan isinya sendiri sebagai hukum.⁹ Dalam tradisi Yudaisme Ulangan 6:4 menjadi suatu penakuan iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam. Pengakuan ini, yang disebut '*Syema*' (dengarlah).¹⁰ Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia "Tuhan itu Esa" sering menjadi sorotan karena Kekristenan mengimani doktrin Trinitas. Trinitas diformulasikan sebagai satu Allah dengan satu esensi namun dalam tiga pribadi. Konsep ini adalah misteri dan paradoks yang melampaui pemahaman manusia. Keesaan Allah mengacu pada esensi atau keberadaan-Nya yang tunggal, sedangkan keberagaman-Nya diekspresikan melalui tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.¹¹ Jadi tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis nats Ulangan 6:4 dengan pendekatan eksegesis leksikal, mengeksplor makna kata Tuhan itu Esa serta bagaimana menjelaskan keesaan ini dengan Trinitas. Penelitian sebelumnya oleh Saron dan Tubagus yang melihat Trinitas dari peran Roh Kudus.¹² Jacob Messakh, yang menyoroti Tritunggal dari *Being Allah*.¹³ Melalui penelitian ini dapat menegaskan bahwa TUHAN adalah Allah yang layak disembah oleh setiap orang percaya, hanya Tuhan satu-satunya dan Allah yang lain tidak layak mendapatkan penyembahan dari manusia. Satu-satunya Tuhan yang harus disembah tidak bertolak belakang dengan konsep Trinitas. Implikasinya terhadap orang percaya bahwa Trinitas bukan sekedar

⁷ Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth."

⁸ Carl A. Reed, *Torah; Kejadian s/d Ulangan* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2000).

⁹ J. A. Thompson, *Deuteronomy an Introduction and Commentary* (London: Inter-Varsity Press, 1974).

¹⁰ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹¹ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2018).

¹² Timotius Bakti Saron and Steven Tubagus, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God'S People)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 85–95.

¹³ Jacob Messakh, "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal: Dinamika Keberadaannya Secara Teologis Dan Signifikansi Bagi Iman," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 125–132.

pandangan manusia, melainkan pernyataan Allah dalam Alkitab, dan menumbuhkan iman untuk selalu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap akal budi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan pengalaman manusia dari perspektif naturalistik dan interpretif.¹⁴ Untuk mencapai pengertian yang akurat, dilakukan eksegesis terhadap teks asli Alkitab, yaitu sumber Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Pendekatan ini bertujuan menghindari potensi pertentangan makna dalam memahami istilah-istilah yang dibahas. Penelitian ini tidak hanya meninjau bahasa penulisan asli, tetapi juga menyampaikan hasilnya dalam bahasa yang mudah dipahami pembaca. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang dihasilkan. Dalam menggali makna “Tuhan adalah Allah kita, Tuhan itu Esa” (Ulangan 6:4), digunakan metode analisis gramatikal dengan pendekatan induktif. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga kemurnian ajaran Kristen sebagaimana dirumuskan oleh bapa-bapa gereja tentang Trinitas. Kesimpulan penelitian divalidasi melalui data Alkitab, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik ini, memastikan fondasi teologis yang kuat dan autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia mendambakan pengetahuan tentang Allah, tetapi mungkinkah itu tercapai sepenuhnya? Alkitab menyatakan dua fakta penting: Allah terlalu ajaib untuk sepenuhnya dipahami (Yes. 40:18), tetapi Allah juga dapat dikenal (Yoh. 14:7; 17:3; 1 Yoh. 5:20). Allah dalam kemutlakan-Nya tidak sebanding dengan manusia yang terbatas, terutama karena dosa yang semakin menjauhkan manusia dari Allah dan menumpulkan pengertiannya tentang Dia. Namun, oleh kasih-Nya, Allah berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia. Allah membuka sebagian kecil dari rahasia pribadi-Nya, memberikan manusia pengetahuan yang cukup-cukup untuk mengenal jalan keselamatan dan bagaimana melayani-Nya.¹⁵ Meskipun pengetahuan itu terbatas, ia memadai untuk tujuan Allah. Namun, dalam upaya apa pun, bahkan melalui teologi yang paling mendalam, manusia akan selalu berhadapan dengan misteri sifat dan karakter Allah yang tak terjangkau sepenuhnya.¹⁶

Kitab Ulangan adalah dokumen pembaruan perjanjian, bukan sekadar pernyataan awal dari pembuatan perjanjian. Nama “Ulangan” mencerminkan pengulangan dan penguraian hukum dengan cakupan yang lebih rinci dan kontekstual. Hal ini menyesuaikan dengan situasi bangsa Israel yang bersiap

¹⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014). 112

¹⁵ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. 40

¹⁶ *Ibid.* 41

memasuki Tanah Perjanjian, di mana kompleksitas kehidupan dan tantangan yang dihadapi berbeda dengan kondisi mereka di padang gurun Sinai. Dalam Kitab ini, Musa mengulangi hukum yang telah diberikan sebelumnya, tetapi dengan penekanan baru yang relevan bagi generasi kedua Israel, guna memperkuat komitmen mereka terhadap perjanjian dengan Tuhan.¹⁷ Kitab ini menekankan beberapa hal penting. Pertama, anjuran agar Israel berpaut kepada Tuhan dan mengasihi-Nya dengan segenap hati. Kedua, peraturan yang bertujuan menjaga kedudukan dan kesejahteraan kaum Lewi. Ketiga, ketentuan-ketentuan yang mengatur kenabian di Israel. Keempat, penekanan khusus pada keadilan sosial sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima, peraturan mengenai "perang suci" sebagai bagian dari ketaatan terhadap Tuhan. Keenam, ketentuan tentang jabatan kerajaan yang menjadi bagian dari struktur kepemimpinan bangsa Israel. Ketujuh, penegasan bahwa hanya ada satu tempat ibadah yang sah di mana bangsa Israel dapat beribadah kepada Tuhan. Semua ketentuan ini mencerminkan adaptasi hukum dan peraturan sesuai dengan konteks sosial, politik, dan spiritual bangsa Israel di Tanah Perjanjian, sehingga tetap relevan dan aplikatif bagi umat dalam menjalani hubungan perjanjian dengan Tuhan.¹⁸

Analisis Ulangan 6:4

Perubahan bahasa dalam Kitab Ulangan dibandingkan dengan Kitab Keluaran mencerminkan perubahan situasi dan kebutuhan bangsa Israel saat itu. Bangsa Israel sedang bersiap memasuki Tanah Perjanjian, menghadapi bangsa-bangsa dengan allah-allah mereka sendiri dan hukum yang berbeda. Pembaruan perjanjian ini bertujuan meneguhkan identitas dan komitmen Israel kepada Tuhan di tengah tantangan budaya dan agama. Kitab Ulangan menjadi landasan teologis dan hukum bagi Israel, menekankan kesetiaan kepada Yahweh sebagai satu-satunya Allah yang benar, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menaklukkan dan mengelola tanah yang dijanjikan.¹⁹

Kitab Ulangan memberikan penjabaran yang lebih luas, rinci, dan kontekstual terhadap teks perjanjian sebelumnya, mencerminkan perubahan kebutuhan bangsa Israel yang kini bersiap memasuki negeri perjanjian. Kehidupan di tanah itu menghadirkan tantangan yang berbeda dari masa di padang gurun Sinai, sehingga hukum dan perintah Tuhan harus disesuaikan agar tetap relevan. Musa, setelah mengulas perjalanan Israel dari Sinai (Ul. 1:6–3:29), mendesak umat untuk menaati Tuhan sebagai prasyarat menerima berkat-Nya (Ul. 4:1, 6, 40). Ia menegaskan pentingnya ketaatan penuh pada dokumen perjanjian ini (Ul. 4:2) dan menekankan pengajaran hukum, termasuk Sepuluh Perintah Allah, kepada generasi berikutnya (Ul. 4–6). Pelanggaran

¹⁷ Parlaungan Gultom, *Teologi Perjanjian Lama (Kejadian – Ester)* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2006). 31

¹⁸ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. 13

¹⁹ Parlaungan Gultom, *Teologi Perjanjian Lama (Kejadian – Ester)*. 31

terhadap perjanjian akan mendatangkan penghukuman ilahi (Ul. 4:26–28). Aturan-aturan inti perjanjian ini dirangkum dalam “Shema” (Ul. 6:4), yang menjadi dasar pengakuan iman Israel. Shema mendefinisikan Yahweh sebagai satu-satunya Raja yang unik dan menuntut kasih eksklusif yang diwujudkan melalui ketaatan penuh kepada-Nya.²⁰ Melalui Shema, Israel diajarkan untuk menjadikan persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka.

Analisis Leksikal Ulangan 6:4

Penafsiran leksikal adalah memahami teks berdasarkan makna literal setiap kata. Leksikal berkaitan erat dengan kosa kata. Paul Enns menyatakan, “Alkitab dipahami dengan baik jika ditafsirkan secara harafiah. Apa itu harafiah? Mengerti kata-kata sesuai artinya yang sebenarnya. Penafsiran harafiah adalah cara umum memahami Alkitab, termasuk nubuatan”.²¹ Hasan Sutanto menambahkan, “Kata adalah unit terkecil dalam kalimat.²² Tanpa memahami arti sebuah kata, mustahil mengerti maksud kalimat, apalagi menafsirkannya.” Maka, penafsiran leksikal adalah penafsiran harafiah, yaitu sesuai arti kata dalam kamus.

אָהֵבְךָ יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה יְשׁוּרָאֵל שְׁמַע

No	Kata	Parsing	Analisis
1	שְׁמַע	<i>šema'</i> Kata kerja qal, imperatif, ²³ orang ke-2 laki-laki Tunggal.	Dengar / Hendaklah Engkau (M) Mendengar
2	יְשׁוּרָאֵל	<i>Yiśrā'ēl</i> (Kata benda) Nama kedua dari Yakub yaitu Israel, juga nama suatu bangsa.	Israel / Hai Israel
3	יְהוָה	<i>Y'hwāh</i> Nama merujuk Eksistensi kekekalan Tuhan. Nama Tuhan bangsa Israel, Tunggal	TUHAN (itu)
4	אֱלֹהֵינוּ	<i>'elōhēnū</i> Nama Allah, Orang ketiga, Laki-laki, Jamak; akhiran ganti orang pertama umum.	Allah kita

²⁰ Ibid. 32

²¹ Paul Enns, *Mendekati Allah*, ed. Wim Salampessy, 2: Hal-hal. (Batam: Interaksara, 2000). 304-305

²² Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001). 210-211

²³ Stefanus Suheru, “Bahasa Ibrani 2,” in *STT REAL BATAM*, vol. 2 (Batam: STT REAL BATAM, 2015), 1–89.

5	יהוה	<i>Y^ehwāh</i> Nama merujuk Eksistensi kekekalan Tuhan. Nama Tuhan bangsa Israel, Tunggal	TUHAN (itu)
6	אֶחָד	<i>'eḥād</i> Penomoran, Laki-laki, Tunggal "Hanya', saja, angka "satu" dianggap sebagai kata sifat, yaitu menyusul kata benda dan harus cocok dengan jenis dan jamak." ²⁴	Satu / Esa Hanya Saja

Dengan bantuan analisis parsing melalui aplikasi Bible Works, penulis menyajikan terjemahan alternatif untuk Ulangan 6:4: "Dengar! Hai Israel: TUHAN itu Allah kita (adalah) satu TUHAN saja." Parsing langsung menghasilkan terjemahan: "Hendaklah engkau mendengar hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Satu Tuhan." Versi Cairns berbunyi: "Hendaklah engkau mendengar hai Israel: Tuhan itu Allah kita, hanya Tuhan."²⁵ Perbandingan dengan terjemahan lain menunjukkan bahwa hasil parsing ini paling mendekati King James Version (KJV), American Standard Version (ASV), dan Young's Literal Translation (YLT) yang menulis: "Dengar, hai Israel: Tuhan itu Allah kita adalah Satu Tuhan." Sebaliknya, terjemahan Indonesia Terjemahan Baru (ITB), Indonesian Literal Translation (ILT), dan New International Version (NIV) menerjemahkan: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa." Adapun Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) berbeda signifikan: "Saudara-saudara, ingatlah! Hanya TUHAN, dan TUHAN saja Allah kita!" Perbedaan terjemahan ini berdampak pada penafsiran. Penelitian ini membatasi penafsiran pada hasil analisis parsing yang didukung oleh beberapa referensi, sehingga Ulangan 6:4 dapat diterjemahkan sebagai: "Dengar! Hai Israel: TUHAN itu Allah kita (adalah) satu TUHAN."

Analisis Gramatikal

Analisis secara gramatikal adalah penafsiran yang berkaitan dengan tata bahasa, yang memfokuskan pada struktur dan aturan bahasa dalam sebuah teks. John H. Hayes menjelaskan, "Kritik tata bahasa berurusan dengan penganalisisan sebuah teks melalui bahasanya. Memang, bahasa terdiri atas kata-kata."²⁶ Penafsiran tata bahasa tidak dapat dipisahkan dari analisis kata demi kata, karena setiap kata memiliki fungsi dan makna yang penting dalam konteks kalimat. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Sutanto, "Sebenarnya analisa tata bahasa berhubungan sangat erat dengan analisa kata, karena suatu

²⁴ Carl A. Reed, *Bahasa Ibrani Jilid I* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2004).

²⁵ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. 132

²⁶ John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, ed. Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 69

kata Ibrani atau Yunani dapat diterjemahkan menjadi suatu kalimat yang jelas bersangkutan paut dengan hukum tata bahasa." Dengan demikian, analisis gramatikal membantu menggali makna yang lebih mendalam dari teks dengan memahami struktur bahasanya secara cermat.²⁷ Untuk dapat mengerti arti dari kata-kata Ulangan 6:4 peneliti akan membahas kata perkata dan mempelajari struktur kata yang tertulis di dalam ayat tersebut.

Ulangan 6:4 menyatakan, "Dengar! Hai Israel: TUHAN itu Allah kita adalah SATU TUHAN." Kata "Dengar" berasal dari bahasa Ibrani *šema'* (*Syema*), yang merupakan bentuk kata kerja qal imperatif. Dalam tata bahasa Ibrani, bentuk imperatif hanya digunakan untuk orang kedua (maskulin/feminin, tunggal/jamak) dan selalu mengekspresikan perintah positif, bukan larangan. Pilihan menerjemahkannya sebagai "dengar" tanpa akhiran suffix menunjukkan sifat langsung dan mendesak dari perintah tersebut. Lebih jauh, istilah ini mengandung makna yang mendalam: bahwa perintah ini harus terus-menerus diucapkan, didengar, direnungkan, dan ditaati oleh umat Israel, menjadikannya inti dari pengakuan iman dan ketaatan mereka kepada TUHAN.²⁸ Kata kerja ini, jika dibandingkan dengan akar kata *shaw-mah'*, tidak hanya berarti mendengar secara harfiah tetapi juga mendengar dengan pengertian mendalam, meresapi hingga masuk ke dalam jiwa. Proses ini bertujuan menghasilkan iman yang kokoh dan tak tergoyahkan. Kata *Yisrā'el* adalah nama kedua Yakub, sekaligus merujuk pada bangsa Israel, yang menjadi penerima pesan ini. Musa menulis ayat ini kepada bangsa Israel saat mereka masih berputar-putar di Gunung Sinai. Penekanan utama ditujukan kepada setiap individu keturunan Yakub (Israel) untuk merespons *Yahweh* dengan kasih yang setara dengan kasih *Yahweh* terhadap umat-Nya.²⁹ Perintah "dengar" bersifat personal, mengundang setiap orang Israel untuk meresapi panggilan ilahi ini.

Nama *Yehwāh* merujuk pada eksistensi kekal Tuhan, nama unik yang hanya digunakan untuk Allah Israel. *Yehwāh* menegaskan sifat Allah sebagai "Ia ada karena Ia ada," menunjukkan hubungan khusus antara Allah dan umat-Nya. Tidak seperti *Elohim*, yang dapat merujuk pada allah-allah lain, *Yehwāh* eksklusif untuk Allah Israel.³⁰ Nama ini disebutkan 6.823 kali dalam Alkitab,³¹ dari akar kata *hawā* yang artinya 'keberadaan' atau 'perkembangan', mencerminkan Allah yang aktif dan mandiri.³² Pernyataan "Aku Adalah Aku"

²⁷ Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. 232

²⁸ Suheru, "Bahasa Ibrani 2." Imperatif Orang Kedua Maskulin Tunggal sering ditambah dengan Suffix (games He) yang dapat mempertegas perintah (emphatic imperative).

²⁹ Thompson, *Deuteronomy an Introduction and Commentary*. 121

³⁰ Carl A. Reed, *Teologi Perjanjian Lama 1 & 2* (Medan: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2006). 25

³¹ W.W. Partney, *The Nature and Character of God* (Minneapolis: Bhetani House Publisher, 1988). 437

³² Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi, 2007). 68

(Keluaran 3:14) di belukar yang menyala memperkuat konsep penyertaan Allah terhadap umat-Nya.³³

Kata *'elōhênû* berarti "Allah kita," menggunakan bentuk jamak dengan akhiran orang pertama. Meskipun memiliki kejamakan dalam bentuk (*Elohim*), kata ini tetap merujuk pada Allah yang esa. Dalam konteks Alkitab, kejamakan ini mencerminkan keutuhan Allah dalam tiga pribadi-Bapa, Anak, dan Roh Kudus-bukan politeisme.³⁴ Kata ini juga menunjukkan supremasi, kebesaran, dan keagungan Allah Israel sebagai Pencipta langit dan bumi (Kej.1:1).³⁵ Melalui nama-nama ini, terlihat jelas bahwa Allah Israel adalah Tuhan yang Maha Kuasa,³⁶ Maha Tinggi, dan Maha Besar, yang memelihara hubungan intim dengan umat-Nya.³⁷

Yehwāh 'eḥād adalah gabungan dua kata yang memiliki makna teologis mendalam. Kata *eḥād* dalam bahasa Ibrani, sebagai kata sifat, menunjukkan angka satu yang sesuai dengan gender kata benda yang diterangkannya.³⁸ Dalam Ulangan 6:4, kombinasi ini diterjemahkan sebagai "Satu TUHAN," yang berarti hanya ada satu Allah sejati. *Yehwāh* bukanlah dewa tertinggi di antara banyak dewa (seperti Baal dalam tradisi Kanaan), melainkan Allah yang tunggal dan Esa. Kata *eḥād* dalam konteks ini memiliki dua interpretasi utama: singularitas numerik dan kesatuan kompleks.³⁹ Singularitas numerik menekankan bahwa Tuhan itu satu secara eksklusif, sedangkan kesatuan kompleks menyiratkan satu dalam keberagaman atau integritas. Penulis melihat penggunaan kata ini dalam Ulangan 6:4 lebih condong pada kesatuan kompleks, seperti yang juga tercermin dalam ayat lain, misalnya dalam Keluaran 26:6,11 dan Yehezkiel 37:17,19, di mana beberapa bagian disatukan menjadi satu.⁴⁰ Terjemahan *eḥād* sebagai "satu TUHAN" memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan "Tuhan itu Esa," seperti dalam Indonesia Terjemahan Baru (ITB). ITB cenderung menekankan keunikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan orang Israel, sementara "satu TUHAN" menunjukkan lebih dalam: bahwa Allah yang Esa ini adalah satu secara hakiki, eksistensial, dan inklusif dalam keberadaannya. Henry memberikan pandangan yang mendalam mengenai *Yehwāh 'eḥād*: Kesempurnaan Allah: Tuhan adalah Jehovah—keberadaan yang sempurna, kekal, mandiri, dan mencukupi diri-Nya sendiri. Dia tidak tergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Eksklusivitas Allah: Hanya

³³ Ibid.

³⁴ Yonky Karman, "Problem Terjemahan Nama Tuhan Dalam Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 1–12.

³⁵ Francis Brown, *The New Born Driver Briggs Gesenius Herew English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 1979). 42

³⁶ Hasting James, *A Dictionary of the Bible*, vol. 2 (New York: Charles Scribne's Son, 1899). 199

³⁷ G Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament* (Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990). 237

³⁸ Suheru, "Bahasa Ibrani 2." 57

³⁹ Ivon Rahmani and Winho Cavell, "Mengungkap Makna 'Echad' ך ׁ ן ם. Dalam Ulangan 6:4: Implikasi Bagi Doktrin Trinitas," *Calvaria Sonus* 2, no. 1 (2024): 36–53.

⁴⁰ Reed, *Torah; Kejadian s/d Ulangan*. 120

Dia satu-satunya Allah yang hidup dan benar, dan kebenaran ini melindungi Israel dari penyembahan berhala. Kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan adalah fondasi penolakan terhadap politeisme.

Henry juga mencatat adanya kemungkinan penggambaran Trinitas dalam kesatuan Allah. Meskipun nama Tuhan disebutkan tiga kali, semuanya menyatu sebagai satu Allah. Ini memperkuat gagasan bahwa Allah dalam kesatuan-Nya mencakup keanekaragaman pribadi. Kesatuan ini membawa implikasi praktis: memiliki satu Tuhan berarti memiliki satu sumber utama untuk dipatuhi, disembah, dan dicari. Tidak ada kebutuhan akan banyak tuan atau pemberi manfaat karena satu Tuhan yang cukup adalah lebih dari cukup dibandingkan seribu ilah yang tidak mencukupi. Konsep ini tidak hanya mengajarkan keesaan Allah tetapi juga memberikan dasar untuk kehidupan iman yang sederhana dan terfokus pada satu Pribadi ilahi yang Mahakuasa.⁴¹

Yehwāh bukan sekadar Allah yang lebih tinggi dari dewa-dewa seperti Baal dalam kepercayaan Kanaan, tetapi satu-satunya Allah yang benar, mutlak, dan tak tertandingi. Dalam pengakuan iman Israel, *Yehwāh* dideklarasikan sebagai Allah yang Esa dan unik, yang tidak dapat dibandingkan dengan atau dikalahkan oleh entitas lain mana pun bahwa Ia adalah pencipta, penyelamat, dan penopang umat-Nya. Pernyataan ini menuntut Israel untuk memberikan penyembahan yang eksklusif dan penuh kasih, sebagai ekspresi total dari iman yang melibatkan seluruh hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Ul. 6:5). Bangsa Israel dipanggil untuk menyembah-Nya bukan dengan cara yang dangkal atau seremonial seperti bangsa-bangsa di sekitar mereka, melainkan dengan kasih total: segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Pengakuan iman mereka, yang terangkum dalam *Shema Yisrael* (Ulangan 6:4), menjadi dasar kehidupan dan identitas bangsa Israel. *Shema* bukan hanya seruan teologis, tetapi deklarasi eksklusivitas Tuhan yang menuntut loyalitas penuh, melawan godaan sinkretisme dengan budaya atau agama asing di sekitarnya. Pengakuan ini menyatakan bahwa Allah orang Israel hanya Tuhan bukan allah yang banyak, allah bangsa-bangsa lain. Seperti pernyataan 1 Samuel 7:3 "Lalu berkatalah Samuel kepada seluruh kaum Israel demikian: "Jika kamu berbalik kepada TUHAN dengan segenap hati, maka jauhkanlah para allah asing dan para Asytoret dari tengah-tengahmu dan tujukan hatimu kepada TUHAN dan beribadahlah hanya kepada-Nya; maka Ia akan melepaskan kamu dari tangan orang Filistin."

Ulangan 6:4 dalam ITB berbunyi: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Hasil analisis langsung menghasilkan terjemahan: "Hendaklah engkau mendengar hai Israel: Tuhan itu Allah kita, hanya Tuhan." Sedangkan analisis penulis menerjemahkannya: "Dengar! Hai Israel: TUHAN itu Allah kita (adalah) satu TUHAN." Dari ketiga terjemahan tersebut, penekanan Musa terlihat jelas: *Yehwāh* adalah nama Allah Israel yang

⁴¹ "Bibleworks 7," n.d. Matthew Henry Notes: Deuteronomy 6 Verses: 4-16:

memiliki arti mendalam dan penuh makna bagi umat-Nya. Nama ini pertama kali dinyatakan kepada Musa dalam peristiwa belukar yang menyala (Keluaran 3:14) ketika Allah menyebut diri-Nya sebagai “Aku Adalah Aku.” Ini menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang menyertai umat-Nya secara kekal dan mandiri. Makna utama dari deklarasi ini adalah bahwa Yehwāh adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Perintah ini menegaskan eksklusivitas penyembahan kepada Yehwāh dan melarang mereka menyembah allah bangsa lain. Bagi Israel, pengakuan terhadap Yehwāh sebagai Allah tunggal bukan hanya soal doktrin, tetapi merupakan inti dari hubungan mereka dengan Tuhan-sumber keberadaan dan tujuan hidup mereka.

Konsistensi Allah dalam Trinitas

Pengenalan manusia terhadap Tuhan dimungkinkan oleh pernyataan Tuhan itu sendiri. Pernyataan adalah tindakan Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, sehingga manusia dapat mengenal Allah atau memiliki pengetahuan tentang-Nya. Meskipun pengenalan ini tidak sempurna, pernyataan Allah memungkinkan manusia mengenal-Nya dan menyembah-Nya. Melalui pengenalan ini, manusia memperoleh kepastian dalam iman akan kesetiaan Tuhan.⁴² Keesaan Allah itu bagi Gereja, dari abad-abad pertama adalah sesuatu yang penting. Istilah untuk mengatakan keesaan adalah “*homousios*”, sehakikat, dari satu hakikat. Anak Allah adalah dari satu hakikat dengan Allah Bapa. Sebutan “YHWH” dalam Perjanjian Lama sering di dalam Perjanjian Baru dikenakan kepada Kristus (bnd. Yes. 45:22, 23 dengan Rom. 14:11; Fil. 2:10). Teranglah dengan ini bahwa pernyataan Allah sungguh-sungguh menekankan keesaan Allah. Sebutan YHWH juga menyebut Allah Anak, jadi juga menyebut Roh Kudus dalam Trinitas.⁴³

YHWH nama yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam Kovenan Musa dan diberikan kepada Yesus Kristus dalam Kovenan Baru, adalah deklarasi kuat tentang kesatuan antara Allah dalam Perjanjian Lama dan Yesus dalam Perjanjian Baru. Pernyataan ini menantang setiap gagasan yang mencoba memisahkan Allah Perjanjian Lama dari Yesus. Satu-satunya Allah sejati adalah Allah Tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus-tiga pribadi yang berbeda, namun satu dalam kodrat Ilahi. Bagaimana mungkin ada tiga namun satu? Inilah keagungan doktrin Tritunggal: misteri yang mengatasi logika manusia, tetapi menegaskan kesatuan esensi Ilahi dalam keragaman peran yang sempurna.⁴⁴ Bapa memperanakan Putera sejak kekekalan; Putera diperanakan oleh Bapa sejak kekekalan; Roh Kudus, pribadi ketiga, berasal

⁴² Candra Gunawan Marisi, “Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini,” *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.

⁴³ R. Soedomo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 124

⁴⁴ Martin Luther, *Landasan Iman Kristen: Dengan Penjelasannya* (Lutheran Heritage Foundation, 2012).

dari Bapa dan Putera sejak kekekalan.⁴⁵ Pernyataan Allah secara khusus terlihat dalam tiga karya utama: Karya Penciptaan oleh Bapa. Karya Penebusan oleh Putera. Karya Pengudusan oleh Roh Kudus. (Efesus 1:3-14) Pengakuan Iman terhadap Trinitas Pengakuan Iman Rasuli memformulasikan pengakuan akan Tritunggal Kudus, yaitu: Iman kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Iman kepada Yesus Kristus, yang menjadi manusia untuk menggenapi setiap nubuatan keselamatan. Iman kepada Roh Kudus, yang memeteraikan dan menjadi jaminan keselamatan (Efesus 1:3-13).

Sumber Perjanjian Lama

Tuhan Allah dalam Perjanjian Lama dikenal dan dipanggil oleh Bangsa Israel sebagai Bapa. Musa mengatakan kepada bangsa Israel *YHWH* adalah Bapa mereka. Ulangan 32:6 *"Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap TUHAN, hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?"* Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa Tuhan adalah Bapa mereka, sebab Tuhan adalah yang telah menciptakan mereka dan menegakkan bangsa Israel sebagai suatu bangsa yang bebas dan besar. Dalam Ulangan 32:6, Musa mengungkapkan bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Pembebas Israel, yang telah memimpin mereka keluar dari perbudakan dan menjadikan mereka bangsa yang dipilih-Nya. Begitu juga dalam Yesaya 64:8, Tuhan digambarkan sebagai Bapa yang terus menerus membentuk dan membimbing umat-Nya. Peringatan ini menggarisbawahi hubungan yang intim antara Tuhan dan Israel, sebagai Bapa yang setia dan penuh kasih, yang mengaruniakan hidup dan masa depan bagi umat-Nya. Di ayat yang lain Yesaya memanggi Tuhan dengan Bapa juga. Yesaya 63:16 *"Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami. Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami; nama-Mu ialah "Penebus kami" sejak dahulu kala."*

Dengan nama Bapa, Tuhan Allah memperkenalkan diri kepada Israel sebagai Pencipta, Penyelamat, dan Pembebas. Roh Allah, yang disebut napas Allah atau asas hidup Ilahi, adalah manifestasi kekuatan-Nya yang dinamis. Roh ini bukan hanya daya cipta, melainkan juga daya hidup yang memperbarui. Mazmur 33:6 menegaskan, "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya." Dalam Mazmur 8:4, Roh Allah dilambangkan sebagai jari atau tangan-Nya, kekuatan kreatif yang menjadikan alam semesta. Roh Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga memperbarui dan menguduskan manusia, menjadikannya ciptaan baru dalam rencana kekal Tuhan. Roh ini mencerminkan kehadiran aktif Allah yang menghidupkan dan memperbarui seluruh ciptaan-Nya, membuktikan bahwa

⁴⁵ Saron and Tubagus, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God'S People)."

Tuhan tidak hanya mencipta, tetapi terus berkarya melalui Roh-Nya yang dinamis dan abadi.⁴⁶

Sumber Perjanjian Baru

Matius 6:9 menuliskan suatu ungkapan yang dalam ketika Yesus Kristus mengajarkan berdoa kepada murid-muridnya dengan pendahuluan “Bapa kami yang di Sorga.” Penggunaan kata Bapa kami ini mengingatkan kembali akan bangsa Israel yang menyebut *YHWH* sebagai Bapa, demikian juga dipertegas oleh Yesus Kristus, setiap orang percaya adalah Anak Tuhan dan dapat menyebut Tuhan sebagai Bapa (bnd. Yoh. 1:12). Sebagai sarana untuk menjadikan orang beriman menjadi anak Allah, Tuhan Yesus sendiri disebut Anak Allah. Perbedaan yang jelas antara Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan orang percaya sebagai anak Allah ditegaskan dalam Alkitab. Yesus Kristus, sebagai Anak yang tunggal, memiliki kedudukan unik sebagai satu-satunya Anak yang dilahirkan dari Bapa dalam keilahian-Nya (Yoh. 3:16). Sebagai Anak Allah yang sejati, Yesus tidak hanya mewakili hubungan khusus dengan Bapa, tetapi juga menunjukkan kesempurnaan dan otoritas-Nya dalam menyatakan kehendak Allah. Sementara itu, orang percaya disebut anak-anak Allah bukan karena kelahiran keilahian, melainkan melalui iman kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Perbedaan ini menekankan bahwa Yesus adalah Anak Allah dalam pengertian yang unik dan abadi, sementara orang percaya diangkat menjadi anak Allah sebagai bagian dari anugerah keselamatan yang diterima melalui iman. Sementara itu, orang percaya disebut anak-anak Allah melalui karya penebusan-Nya dan penerimaan iman mereka kepada-Nya (Yoh. 1:12; Rom. 8:15). Meskipun kedua peran ini menyebutkan hubungan anak dengan Bapa, namun kedudukan Yesus sebagai Anak Allah yang tunggal dan sempurna berbeda dengan posisi orang percaya yang diterima sebagai anak melalui anugerah dan iman. Filipi 2:11 “dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!” dalam ayat ini Yesus disamakan dengan Allah, Yesus adalah Tuhan sendiri.

Yohanes 14:26 “tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” Roh kudus diberi nama oleh Penghibur dalam bahasa Yunani *para,klhtoj* (*Parakletos*) kata ini hanya muncul 3 kali dalam Alkitab (Yoh. 14:26; 15:26; 16:7). Peran Parakletos adalah melanjutkan karya yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus, Roh Kudus mentransformasi dan memberikan pengaruh terhadap pemulihan kehidupan di dalam diri individu serta dalam setiap komunitas umat Tuhan.⁴⁷ Dalam Perintah Amanat Agung “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa

⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 116

⁴⁷ Saron and Tubagus, “Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God’S People).”

dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:29). Penulisan yang mengurutkan nama Anak dan Roh Kudus dengan nama Bapa menyatakan bahwa ketiganya merupakan sejajar dalam kuasa dan otoritas.

Trinitas

Doktrin Tritunggal merupakan salah satu doktrin teologis yang sulit dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Namun, doktrin ini tidak boleh disalahartikan sebagai triteisme-keyakinan bahwa ada tiga keberadaan terpisah yang semuanya adalah Allah. Sebaliknya, doktrin Tritunggal berusaha menjelaskan kepenuhan Allah: satu esensi dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Alkitab secara tegas mengajarkan bahwa ketiga pribadi ini sepenuhnya Ilahi, namun memiliki peran yang berbeda dalam karya keselamatan: Bapa: Memprakarsai penciptaan. Anak: Memprakarsai penebusan. Roh Kudus: Memprakarsai pengudusan. (Efesus 1:3-14) Kesatuan dalam Tritunggal Doktrin Tritunggal menegaskan bahwa Allah memiliki satu esensi tetapi dinyatakan dalam tiga pribadi yang berbeda. Ini bukan kontradiksi melainkan kesatuan ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Keberadaan Allah sebagai satu esensi menunjukkan kesatuan hakikat-Nya, sedangkan keragaman-Nya diekspresikan melalui tiga pribadi yang unik namun tidak terpisah. Keesaan Allah dinyatakan dalam keberadaan-Nya yang tunggal, sementara keunikan pribadi-Nya diekspresikan melalui karya-karya-Nya: Bapa sebagai sumber segala sesuatu dan Pencipta. Anak sebagai Penebus melalui karya salib. Roh Kudus sebagai Pengudus dan pemberi kehidupan rohani. Implikasi Doktrin Tritunggal Doktrin ini membatasi spekulasi manusia tentang natur Allah dengan memberikan kerangka yang alkitabiah. Trinitas menegaskan bahwa Allah, meskipun memiliki tiga pribadi, tetap satu dalam esensi dan tujuan. Pemahaman ini mengarahkan umat percaya untuk melihat keselarasan dan kesempurnaan dalam karya keselamatan yang dilakukan oleh Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan fakta diatas maka dapat disimpulkan bahwa Allah hanya dapat dikenal sejauh Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia, bukan sejauh manusia mampu memahami atau menjangkau-Nya. Ulangan 6:4 merupakan hukum utama yang menuntut komitmen total bangsa Israel secara personal, demikian pula bagi orang percaya Yesus Kristus masa kini. Kata *echad* dalam Ulangan 6:4 merujuk pada kesatuan kompleks-kesatuan dalam variasi yang menunjukkan bahwa YHWH adalah satu-satunya Allah yang layak disembah. Penyembahan bangsa Israel harus berbeda dari bangsa-bangsa sekitarnya, dilakukan dengan kasih yang berasal dari seluruh hati, jiwa, dan kekuatan. Doktrin Tritunggal menegaskan kesatuan Allah dalam tiga pribadi tanpa kontradiksi: Allah memiliki satu esensi tetapi dinyatakan sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Alkitab menegaskan baik keesaan Allah maupun keilahian-

Nya. Trinitas memberikan batasan terhadap spekulasi manusia tentang natur Allah, di mana keesaan-Nya merujuk pada esensi-Nya, dan keragaman-Nya diekspresikan dalam tiga pribadi. Implikasi keesaan Allah sangat mendalam: ketika Allah berfirman, tidak ada yang dapat menolaknya; ketika Allah berjanji, tidak ada yang dapat membatalkannya; ketika Allah menghukum, tidak ada yang dapat melindungi. YHWH adalah satu-satunya Allah yang benar, bukan sekadar Tuhan di antara tuan-tuan lain. Shema harus terus diperdengarkan untuk menanamkan ketaatan bahwa hanya ada satu Allah, yakni YHWH. Ia bukan Allah tertinggi di antara dewa-dewa, melainkan Allah yang kekal, yang telah ada sebelum segala sesuatu (Kej. 1:1). Ketaatan ini diwujudkan dalam kasih yang total kepada Tuhan (Ul. 6:5) dan prioritas menjalin keintiman dengan-Nya.

KEPUSTAKAAN

- B.Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Botterweck, G Johannes. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Brown, Francis. *The New Born Driver Briggs Gesenius Herew English Lexicon*. Peabody: Hendrickson, 1979.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Enns, Paul. *Mendekati Allah*. Edited by Wim Salampessy. 2: Hal-hal. Batam: Interaksara, 2000.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Edited by Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- James, Hasting. *A Dictionary of the Bible*. Vol. 2. New York: Charles Scribne's Son, 1899.
- Karman, Yonky. "Problem Terjemahan Nama Tuhan Dalam Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 1–12.
- Kongguasa, Henry. "Allah Tritunggal." *Allah Tritunggal* (2005): 16.
- Luther, Martin. *Landasan Iman Kristen: Dengan Penjelasannya*. Lutheran Heritage Foundation, 2012.
- Marisi, Candra Gunawan. "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini." *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.
- Messakh, Jacob. "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal: Dinamika Keberadaannya Secara Teologis Dan Signifikansi Bagi Iman." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 125–132.
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 65–82.
- Parlaungan Gultom. *Teologi Perjanjian Lama (Kejadian – Ester)*. Yogyakarta:

- Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2006.
- Partney, W.W. *The Nature and Character of God*. Minneapolis: Bhetani House Publisher, 1988.
- Rahmani, Ivon, and Winho Cavell. "Mengungkap Makna 'Echad' אֶחָד Dalam Ulangan 6:4: Implikasi Bagi Doktrin Trinitas." *Calvaria Sonus* 2, no. 1 (2024): 36–53.
- Reed, Carl A. *Bahasa Ibrani Jilid I*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2004.
- — —. *Teologi Perjanjian Lama 1 & 2*. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2006.
- — —. *Torah; Kejadian s/d Ulangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2000.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Santoso, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "ALLAH TRITUNG GAL, TAUHID, DAN FIRMAN ALLAH: Dialog Kristen Dan Muslim." *Vidya Wertta* 5, no. 2 (2022): 18–28. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta%0AALLAH>.
- Sarono, Timotius Bakti, and Steven Tubagus. "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God'S People)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 85–95.
- Soedomo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2018.
- Suheru, Stefanus. "Bahasa Ibrani 2." In *STT REAL BATAM*, 2:1–89. Batam: STT REAL BATAM, 2015.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.
- Sutanto, Hasan. *HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001.
- Thompson, J. A. *Deuteronomy an Introduction and Commentary*. London: Inter-Varsity Press, 1974.
- Williams, Rowan. *Arius: Heresy and Tradition*. London: Darton, Longman and Todd, 1987.
- "Bibleworks 7," n.d.